

IMPLEMENTASI *SUSTAINED SILENT READING* UNTUK MENUMBUHKAN GEMAR BACA PEBELAJAR SD DENGAN PENDEKATAN *BLENDED LEARNING*

Dino Sudana, Mustiningsih, Agus Timan, Aries Riyadi, Lamijan, Siti Romlah

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang

Email: sukaurip@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan upaya untuk membentuk sejumlah perilaku dasar dan kebiasaan. Diantaranya kebiasaan untuk gemar membaca. Pilihan pendekatan yang dapat diimplementasi untuk membentuk gemar baca adalah *Sustained Silent Reading (SSR)*. Syaratnya, banyak pilihan bahan bacaan yang menarik, setiap hari ada waktu baca terprogram yang terpantau ketat meski tidak perlu waktu lama. Baik sekali bila ada kerjasama antara guru dengan orang tua. Model *blended learning* dapat dijadikan landasan untuk implementasi pendekatan SSR. Melalui optimalisasi segenap perangkat teknologi yang berkembang saat ini, aktivasi dalam model *blended learning* dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun. Implementasi SSR secara konsisten di beberapa negara terbukti telah menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kata kunci: *sustained silent reading*, gemar baca pebelajar, pendekatan *blended learning*

Perilaku dasar seorang anak antara lain dimilikinya rasa keingintahuan (*curiosity*) terhadap segala sesuatu. Piaget (Voss, 1987) menyebut dengan istilah "*active experimentation*". Sedangkan Voss (1987) menyatakan *curiosity as "a motivational tendency to reduce subjective uncertainty by generating meaning*. Hakekat tujuan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) adalah serangkaian upaya untuk membentuk sejumlah perilaku dan kebiasaan yang mengandung nilai sesuai kebutuhan lingkungannya (Vander, Z., dan James W., 1990; Gagne, 1985). Masa awal seorang anak untuk bersekolah sebagaimana tuntutan kurikulum adalah memberi penekanan pada optimalisasi potensi kemampuan yang dimiliki pebelajar (Permendikbud, 2018), antara lain kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan kemampuan dasar yang harus ditanamkan untuk jenjang pendidikan dasar. (Kurikulum 2013). Kemampuan membaca, menulis dan menghitung dikenal dengan istilah Calistung (Baca tulis hitung).

Seorang pebelajar yang telah memiliki kemampuan membaca, berarti ia telah mulai memasuki dunia, dimana potensi daya imajinasinya mulai bisa mengeksploitasi. Namun demikian upaya sistematis untuk tetap menjaga irama kemamuan membaca anak itu untuk terus menerus berlatih membaca, banyak terkendala. Antara lain hambatan pada upaya pembiasaan dan kelangkaan bahan bacaan yang menyenangkan. Sehingga kemampuan untuk membaca kemudian menjadi terhenti. Pebeajar hanya sampai pada tahapan mampu membaca. Berdasarkan beberapa laporan penelitian diperoleh fakta bahwa kemampuan membaca pebelajar Indonesia di tingkat SD masih rendah. Bahkan tertinggal jauh di bawqh negara-negara lain. Diberbagai tempat masih banyak dijumpai anak lulusan SD belum bisa membaca. Kalau pun mampu membaca hanya pada tingkat bisa membaca belum sampai pada memahaminya. Maka dari itu diperkukan suatu usaha untuk meningkatkan kemapuan dan minat membaca anak-anak Indonesia.

Mengapa hal itu terjadi? Kondisi kurikulum di sekolah-sekolah ikut berkontribusi terhadap rendahnya kemapuan dan terhambatnya minat membaca. Sekolah tidak memadai sebagai tempat untuk menumbuhkan minat baca pebelajar. Hal ini tidak terlepas dari kurikulum pendidikan. Kurikulum yang terlalu padat membuat pebelajar tidak punya waktu untuk membaca. Pebelajar terlalu sibuk dengan pelajaran yang harus diikuti tiap hari. Belum lagi harus mengerjakan pekerjaan rumah (Republika, 25 Juni 2004). Saat ini minat baca

pebelajar anak Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Berdasarkan lima tahunan yang dikeluarkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2012 yang melibatkan pebelajar SD hanya menempatkan Indonesia pada posisi 43 dari 45 negara yang dijadikan sampel penelitian. Dari data tersebut, menempatkan Indonesia berada yang tertinggal dari negara-negara asia lainnya. Karena itulah akibat yang terjadi kemudian, berdasarkan penelitian *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan UNDP untuk melek huruf, menempatkan Indonesia pada posisi 111 dari 120 negara. (<http://hdr.undp.org/en/content/2019-human-development-index-ranking>).

Pada sisi lain, terdapat berbagai hambatan untuk menumbuhkan kemampuan membaca untuk kemudian berubah menjadi kegemaran membaca. Hambatan-hambatan itu justru terjadi karena afaktor-faktor eksternal pebelajar. Antara lain; jumlah buku bacaan yang terbatas dan kurang menarik, keterbatasan kesempatan untuk membaca di sekolah, buku di perpustakaan lebih banyak buku pelajaran atau karena lebih memebntingkan target-target pencapaian kurikulum. Lebih dari itu, data yang nampak seperti akan semakin memburuk mengingat minimnya infrastruktur dan perhatian dari para pihak terhadap persoalan gemar membaca oleh para generasi bangsa khususnya pebelajar. Yang lebih menyedihkan lagi perbandingan jumlah buku yang dibaca pebelajar SMA di 13 negara, termasuk Indonesia. Di Amerika serikat, jumlah buku yang wajib dibaca sebanyak 32 judul buku, Belanda 30 buku, Jepang, 22 buku, Perancis 30 buku, Swis 15 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 Buku, Brunai 7 buku, Singapura 6 buu, Thailand 5 buku dan Indoesia 0 buku (Republika, 10 Juli 2009).

Terdapat hubungan positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*). Fakta mengungkapkan, rendahnya minat baca menunjukkan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah menjadikan kemampuan membaca rendah. World Bank dalam salah satu laporan Pendidikan, "*Education in Indonesia, From crisis to recovery*" (1998) yang melukiskan begitu rendahnya kemampuan membaca anak-anak kelas enam. Indonesia berada di ruutan paling akhir setelah Filiohina. Artinya, kemampuan membaca pebelajar kita memang paling buruk dibandingkan pebelajar dari negara lainnya (Ki Supriyoko, 2009). Kondisi pebelajar kita saat ini umumnya kurang menyenangi buku, kurang minat baca, mereka lebih suka menonton televisi (Estger Kartika, 2004).

Tingat kecemasan terhadap gairah kegemaran membaca pebelajar SD ini tidak saja dialai oleh bangsa Indonesia namun juga telah melanda dan menjadi kekhawatiran yang mendalam di Amerika Serikat. Berdasar pada amatannya, antara lain akibat dari perkembangan bidang teknologi dan informatika. Perkembangan yang pesat bidang teknologi dan informatika melahirkan produk-produk alir yang berupa mainan elektronis. Bentuknya adalah berbagai produk mainan anak-anak sehingga mengakibatkan tersita dan terhanyut waktu untuk kegiatan membaca. Akibatnya perilaku gemar baca anak-anak tidak tumbuh dan bahkan menurun dari tahun-tahun sebelumnya. (Guthrie, J.T., Bennet, L., dan McGough, Karen, 2009).

Pilihan utama untuk menerapkan dalam pembentukan kebiasaan membaca yang terstruktur hanya dapat dilakukan di sekolah/kelas/ Dalam hal ini, guru menjadi tumpuan dan menjadi satu-satunya pilihan untuk tindakan pembentukan pembiasaan ini. Tidak ada lagi kesempatan untuk melatih anak agar memiliki sikap gemar membaca. Upaya pembiasaan membaca yang terus-menerus dalam membaca atau disebut sebagai *Sustained Silent Reading* (SSR). Hingga mencapai dan memiliki sikap gemar membaca. Kenapa memiliki sikap gemar membaca itu penting? Karena membaca adalah alat yang bisa menjamin terjadinya belajar seumur hidup secara murah, mandiri dan luwes.

METODE

Isi kajian dalam penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur atau kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan metode studi kepustakaan yang mencari sumber dari jurnal-jurnal, buku-buku referensi dan dokumen yang berkaitan dengan bahasan yang dikaji. Selanjutnya sejumlah informasi yang diperoleh dari studi Pustaka itu digunakan untuk memberikan rasionalisasi dan argumentasi yang mendukung terhadap bahasan yang dirumuskan oleh penulis. Bahasan yang tertuang dalam rumusan menjadi dasar pijak dalam paparan yang ditelaahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sustained Silent Reading (SSR)

Kemampuan membaca merupakan nilai budaya dasar yang harus dimiliki individu untuk mengatasi tantangan zaman. Gordon Dryden (1999) menyatakan bahwa pebelajar akan dibenamkan dalam suatu budaya berdasar nilai. *Sustained Silent Reading* merupakan upaya sistematis yang dikembangkan untuk membiasakan perilaku membaca bagi pebelajar di Amerika Serikat. Tindakan itu dilakukan untuk menjawab perubahan zaman akibat pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Saat itu kalangan pebelajar menunjukkan fenomena menurunnya daya minat baca. Mereka tersibukkan untuk menikmati produk-produk akhir dari karya teknologi dan informasi, sehingga menyebabkan kesempatan untuk membaca tereliminasi.

Fenomena di atas telah terjadi pula diberbagai negara lainnya. Di Singapura, Australia, Taiwan dan demikian halnya yang dialami para pebelajar di Indonesia. Hanya saja, di beberapa negara telah dilakukan upaya-upaya serius berkenaan dengan kondisi menurunnya daya minat pebelajar dalam kegiatan membaca. Karena itulah beberapa ahli mencoba merumuskan sebuah cara agar para pebelajar tetap memiliki kesempatan berlatih untuk membiasakan membaca. Adapun pemberian sebutan nama terhadap cara untuk membiasakan membaca itu muncul berbeda-beda di beberapa tempat. Namun semangat yang diusung sama. Sebagaimana ditulis oleh Nagy, dkk., bahwa program SSR itu disebut pula atau dengan nama lain "DEAR" (*Drop Everything And Read*), "SQUIRT" (*Silent, Quiet, Uninterrupted Individualized Reading Timme*), or "USSR" (*Uninterrupted Sustained Silent Reading*). Meskipun ada berbagai bentuk dan cara dalam pelaksanaannya, namun memiliki prinsip-prinsip dasar yang sama.

Dasar teori yang melandasi SSR adalah suatu program yang didasarkan pada keyakinan bahwamotivasi diri para pebelajar untuk membaca dengan minat dan berusaha melatih memperbaiki pencapaian bacaannya (Karweit & Slavin, 1981; Marliave, Fisher & Dishaw, 1978). Perihal yang lain bahwa SSR itu adalah pemodelan, yang mendasarkan pada gagasan bahwa belajar yang efektif itu merupakan hasil dari mengikuti contoh-contoh perilaku model lainnya (Bandura, 1986). Program SSR dapat dilaksanakan hanya di sekolah saja atau bilamana diprogram secara terpadu dengan melibatkan orang tua di rumah maka sebutannya menjadi *Home Sustained Silent Reading (HSSR)*. Dengan demikian orang tua ikut berperan menciptakan situasi yang mendukung untuk keberhasilan program HSSR (Rick Mejers, 1998).

Terdapat sejumlah prinsip dasar dalam implementasi SSR: (1) Pebelajar membaca apapun yang mereka suka; (2) Waktu baca hanya terbatas, hanya sekitar 15 sampai dengan 20 menit saja; dan (3) Setiap hari selama waktu sekolah (Jodi Crum Marshal; 2002). Adapun tujuan dan manfaat SSR: (1) meningkatkan profesiensi membaca bagi pebelajar dalam pemahamannya, kepercayaan diri yang lebih baik dan mempengaruhi prestasinya; dan (2)

memperbaiki motivasi membaca pebelajar karena menjadi membaca mendatangkan rasa senang, mengembangkan cinta membaca.

Beberapa hasil penelitian dan survey yang menunjukkan hasil positif. Banyak studi baru-baru ini dalam penguasaan bahasa kedua yang membuat rumusannya kurang mask akal. Dalam laporan yang secara konsisten menunjukkan hubungan yang positif antara banyak melakukan membaca bebas dan berbagai aspek terhadap kompetensi bahasa asing sebagai bahasa kedua ketika para pebelajar melakukan pengajaran formal yang secara statistik terkontrol (Y.O. Lee, Krashen and Gribbon, 1996; Stokes, Constantino, S.Y. Lee, K.S. Cho and Krashen, 1997; S.Y. Lee, 2001). Stephen Krasen, 1998 (dalam Janet L. Pilgreen, 2000) menunjukkan bahwa program membaca secara bebas di sekolah menghasilkan pemahaman hasil baca yang lebih baik. Sedangkan oleh Anderson, 1998; Krashen, 1993 dan Nagy and Herman, 1987, program SSR sangat membantu dalam peningkatan penguasaan kosa kata baru. Demikian juga Burley (1980) juga menemukan, Ada perbedaan yang signifikan antara mereka yang menerima program dan mereka yang hanya menggunakan cara membaca biasa. Meski demikian bahwa pelaksanaan SSR tidak menghasilkan perubahan yang berarti bila tidak diupayakan langkah-langkah yang mendasarkan pada prinsip-prinsip dasar dalam penyelenggaraan program SSR.

Terdapat 8 (delapan) faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi SSR. Menurut Janet L. Pilgreen (2000), terdapat: (1) kemudahan dalam mendapat buku bacaan; (2) buku bacaan yang menarik; (3) iklim sekolah yang kondusif; (4) suasana yang mendorong pebelajar untuk membaca; (5) staf yang terlatih; (6) tanpa pengawasan; (7) distribusi waktu untuk membaca; dan (8) ada tindak lanjut. Sejumlah penanda apabila SSR dapat berjalan dengan baik: (1) sirkulasi buku di perpustakaan menjadi deras karena dipinjam para pebelajar; (2) para pebelajar senantiasa meminta buku-buku yang lain; (3) terjadi saling pinjam antar perpustakaan; dan (4) sedikit buku yang tersisa di perpustakaan. Meski demikian bahwa SSR yang demikian murni masih menjadi tanda tanya yang besar. Sebab dalam pelaksanaan SSR adalah membaca buku-buku bacaan yang ringan-ringin saja. Namun jika dihadapkan dengan buku-buku teks/akademik apakah mencukupi? "... Agar supaya menguasai bahasa yang bersifat akademik perlu membaca buku-buku teks yang sebenarnya." (Stephen Krashen, 2004).

Blended Learning Approach

Blended Learning merupakan proses pembelajaran yang mengkombinasikan atau mencampur antara beberapa bentuk kegiatan pembelajaran serta menggunakan berbagai media dengan berbasis komputer. Pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi dengan menggunakan jaringan atau daring (online) dalam berinteraksi dan yang ditawarkan secara konvensional/luar jaringan atau luring (offline) (Thorne, 2003; Bonk, 2006).

Istilah *blended learning* pada mulanya untuk menggambarkan suatu proses pembelajaran yang menggabungkan antara tatap muka dengan pembelajaran secara daring (online). Banyak digunakan untuk kepentingan kegiatan pelatihan-pelatihan di kawasan Amerika Utara, Inggris dan Australia. Pembelajaran blended dapat menggabungkan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran dengan menggunakan media komputer serta mengkombinasikan sumber-sumber belajar tatap muka dengan pengajar maupun yang telah dimuat dalam media komputer. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara tatap muka, luring dan daring. Adapun tujuan utama pembelajaran *blended learning* memberikan kesempatan kepada pebelajar agar mampu mandiri, Terus menerus atau

berkelanjutan, berlanjut sepanjang hayat, sehingga belajar itu bisa efisien dan lebih menarik (Dwiyogo, 2010; Bonk, 2006).

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan blended learning saat ini telah mulai banyak digunakan oleh kalangan pembelajar. Terlebih lagi dalam kondisi masa pandemi ini, pembelajaran dengan penerapan pendekatan blended learning menjadi pilihan yang telah menjadi kecenderungan dan terejawantahkan. Segenap sumber daya agar tetap berlangsung proses pembelajaran menjadi termanifestasikan melalui penggunaan media hasil karya teknologi informasi. Pemanfaatan laptop, Komputer desktop, CD-Rom, handphone dan jaringan wireless (nirkabel) menjadi tak terhindarkan. Karena ternyata bahwa pembelajaran dengan pendekatan blended learning ini berpotensi dalam pencapaian hasil-hasil belajar pembelajar (Dziuban, Hartman dan Moskal; 2004).

Terdapat sejumlah unsur dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan blended learning, meliputi: (1) dengan cara tatap muka, dalam kegiatan tatap muka pembelajar merupakan sumber belajar. Karena itu pembelajar melakukan tanya jawab, menyampaikan informasi pengetahuan, diskusi, memberi bimbingan, memberi tugas-tugas dll; (2) belajar mandiri, pembelajar diberikan sejumlah media seperti modul agar bisa berlangsung proses pembelajaran dalam mana bahwa pembelajar dapat memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran dari berbagai sumber lainnya di seluruh dunia; (3) aplikasi, pembelajaran dengan menggunakan aplikasi dimaksudkan bahwa pembelajar harus melakukan kegiatan pemecahan masalah sehingga pembelajar dapat menemukan jalan keluar atas masalah yang dihadirkan oleh pembelajar; (4) tutorial, adalah penggunaan berbagai media yang isinya mendeskripsikan alur kerja terhadap sebuah kegiatan yang harus dilakukan oleh pembelajar; (5) kerjasama, sebuah karakter yang harus dimiliki oleh setiap diri pembelajar untuk menghadapi masa depan adalah mampu bekerja sama, kerjasama untuk menghasilkan produk yang merupakan hasil sinergi dari individu-individu; dan (6) ada kegiatan evaluasi.

Sustained Silent Reading (SSR) melalui Pendekatan Blended Learning

SSR merupakan upaya untuk melatih kegemaran pembelajar untuk membaca. Oleh karena baru merupakan upaya maka sajian buku-buku yang tersedia harus memenuhi selera pembelajar. Pemenuhan selera buku bacaan harus didasarkan pada target pembacanya. Ketersediaan buku-buku yang mampu memenuhi selera target pembaca akan secara otomatis menjadi perangsang daya imajinasi. Daya imajinasi yang terlatih akan memudahkan dan mendorong munculnya gagasan. Dampak bagi pembaca dengan banyak gagasan akan memiliki wawasan dan cara berpikir yang luas (Thanuskodi, 2011).

Membiasakan sebuah perilaku tertentu diperlukan tindakan rekayasa atau pengkondisian (Bell, 1994). Kemampuan membaca sebagai salah satu perilaku yang harus dimiliki seseorang agar gampang dalam memahami dunia yang mengitarinya. Menghadapi perubahan dunia yang demikian cepat diperlukan kemampuan membaca. Kemampuan membaca tak cukup sekedar bisa membaca sebagai pemenuhan kodrat untuk memahami petunjuk-petunjuk. Namun diharapkan menjadi seseorang yang mampu memahami secara komprehensif dan mampu menganalisis arah dan kehendak zaman. Membaca buku berarti membuka jendela dunia. Namun demikian bahwa kemampuan membaca itu memerlukan energi tersendiri khususnya untuk melatih daya tahan untuk membaca buku. Oleh karena itu diperlukan upaya yang konsisten agar memiliki kebiasaan membaca. Membiasakan itu perlu tindakan. Karena membiasakan itu merupakan upaya dalam pembentukan perilaku. Diperlukan tindakan rekayasa program yang dikelola secara terstruktur.

Pendekatan blended learning sebagai model pembelajaran yang berdimensi luas akan menjadi wahana dalam penerapan SSR. *Blended learning* mampu mengkombinasikan

berbagai sajian pembelajaran, sumber-sumber belajar, secara synchronous maupun asynchronous. Secara daring maupun secara luring. Dengan bantuan handphone maupun dengan bantuan laptop atau desktop dengan pemanfaatan aplikasi-aplikasi yang memungkinkan dapat berlangsungnya proses komunikasi antara pembelajar maupun pembelajar.

Penerapan pendekatan *blended learning* diperlukan peran tunggal yang menjadi *key person* yakni pihak pembelajar. Pembelajar harus merencanakan suatu pola kegiatan pembelajaran dengan penerapan *blended learning* yang memungkinkan proses berlangsung kondusif. Infrastruktur yang diperlukan harus dikelola dengan semestinya dengan berpedoman dan berprinsip bagaimana SSR dan *blended learning* itu diterapkan. Oleh karena secara prinsip baik itu SSR maupun *Blended learning*, proses pembelajaran dapat dilangsungkan kapanpun dan dimanapun. Asalkan semua piranti-piranti yang semestinya ada dapat dioperasikan, termonitor dan terkendali. Keterlibatan dan peran orang tua menjadi tak terhindarkan demi keberhasilan dalam pencapaian pembelajar dalam pembentukan kebiasaan membaca. Konsistensi dalam mengimplementasikan SSR dimaksudkan agar pembelajar memiliki daya tahan dan terlatih untuk dalam kegiatan membaca buku. Sebab tantangan terbesar pada saat ini untuk melawan menjamurnya kemudahan-kemudahan akses aplikasi-aplikasi sesuai selera yang penuh dengan kandungan yang bersifat hedonistik melalui gadget (*handphone*). Segenap informasi apapun baik bersifat teks, image dan bahkan videodari dengan durasi pendek-pendek yang tersajikan dalam handphone ditengarai berkontribusi membentuk kebiasaan untuk tidak berlama-lama sehingga berakibat pula dan bisa mengeliminasi kesempatan untuk membaca buku yang memerlukan perilaku dan sikap dengan konsentrasi penuh.

KESIMPULAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintahan di beberapa negara telah menunjukkan perhatian yang besar terhadap fenomena menurunnya daya minat membaca yang dialami oleh para generasi milenial saat ini, khususnya membaca buku-buku yang berisi keilmuan tertentu. Banyak anak yang beralih dan akrab dengan gadget masing-masing secara intens sekali dibandingkan memanfaatkan menggunakan fasilitas untuk kemajuan belajar, khususnya kegiatan membaca. Oleh karena itu banyak kalangan yang peduli dengan dunia pendidikan dan sangat mengkhawatirkan atas perkembangan yang berlangsung tersebut yakni menurunnya minat baca, khususnya membaca buku.

Kajian dan penelitian tentang SSR yang diberlakukan beberapa negara telah membuktikan bahwa SSR memberikan dampak yang positif bagi pembelajar dalam menumbuhkan perilaku gemar membacanya. Meskipun demikian bahwa peran yang harus terlibat dalam pelaksanaan implementasi SSR memerlukan energi yang *extra ordinary*. Oleh karena itu kekhawatiran terhadap gejala menurunnya minat membaca buku, SSR dapat menjadi salah satu cara mengatasinya. Namun demikian pula diperlukan pendekatan dalam pembelajaran yang dapat mendasari terlaksananya SSR di sekolah maupun di rumah.

Blended learning memungkinkan menjadi jalan keluar untuk keberhasilan tercapainya program SSR sehingga para pembelajar menjadi gemar membaca. Karena dalam pelaksanaan *blended learning* sangat fleksibel. Saat di sekolah, saat di rumah bahkan saat dimana saja. Karena *blended learning*, proses pembelajaran yang menawarkan cara dengan mengintegrasikan segenap komponen sumber belajar baik yang bersifat suplemen maupun komplementer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986), *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bell, Margareth E. (1994). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bonk, Curtis J., Graham, Charles R., (2006), *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*, San Fransisco, Pfeiffer.
- Contantino, R., Lee, S.Y., Cho, K.S. and Krashen, S., (1997), Free Voluntary Reading as a Prediktor of TOEFL scores. *Applied Language Learning*, 8: 111-118.
- Dryden, Gordon, Vos, Jeanette, (1999), *The Learning Revolution, To Change The Way The World Learns*, The Learning Web, Torrance, CA, USA., and Auckland, New Zealand.
- Dwiyogo, Wasis, D., (2010), *Pembelajaran berbasis Blended Learning*, Makalah seminar dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Blended Learning, Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Naskah tidak diterbitkan.
- Dziuban, C.D., J.L. Hartman, Patsy D.Moskal, (2004), Blended learning, *Research Bulletin*. Volume 2004, Issue 7. March 30, 2004.
- Gagne, Robert M., (1985), *The Cognitive Psychology of School Learning*, Boston Toronto: LittleBrown and Company.
- Guthriem J.T., Bennet, L. & McGough, Karen, (2009), *Concept Oriented Reading Instruction (CORI): An Integrated Curriculum to Develop Motivation and Strategies for Reading*. Diambil tgl 9 Oktober 2020 dari http://www.Curry.virginia.edu/go/clie/nrrc/Cori_r10.html.
- Kartika, E., (2004), Memacu Minat Baca, *Jurnal Pendidikan Penabur*. No. 03, Th. III/Desember 2004.
- Karweit, N., Slavin, R. (1981), Measurement and Modeling Choice in Studies of Time and Learning, *American Educational Research Journal*, 18, 157-171.
- Ki Supriyoko, (2009), *Minat Baca dan Kualitas Bangsa*, <http://www.Bit.lipi.go.id/Masyarakat-literasi/index.php/minat-baca/72>. Diunduh 10 Oktober 2020.
- Krashen, Stephen, (2004), *Free Voluntary Reading: New Research, Applications and Controverties*, Paper presented at RELC Conference, Singapore.
- Lee. Y.O., Krashen. S., Gribbon, B., (1996). The Effect of Reading on the Acquisition of English Relative Clauses. *ITL: Review of Applied Linguistics*, 113-114.
- Lee. S.Y., (2001), *What Makes It So Difficult to Write?* Taipei: Crane Publishing Company.
- Manning, Dowd, Alice, The Efectiveness of SSR: *Review of Research* (ED276970). Diunduh tgl 12 Oktober 2020. <http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/Search/detailmini.jsp?>
- Marshall, Jodi Crum, (2002), *Are They Really Reading? Expanding SSR in the Middle Grades*. Portland, Maine, Stenhouse Publishers.
- Marliave, R., Fisher, C., Dishaw, M. (1978), Academic Learning Time and Student achievement in the B-C period (Tech. Rep. No. 29). San Fransisco, CA.: *Far West Laboratory for Educational Research and Development*
- Majers, Rick, (1998), *Uninterrupted Sustained Silent Reading*, Long Beach, Exit project, EDSE 695, California State University.
- Michael, F., Graves, Randall, J. Ryder. Slater, Wayne H. Slater, Robert C. Vocabulary Using Six Metrics of Frequency, *Journal of Educatio Research*
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018, Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

- PIRLS (2012), *Hightlight From Pirls 2011, Reading Achievment of US. Fourth- Grade Studentin an International Context*. US. Department of Education: IES National Center For Education Statistic. Tersedia pada <http://nces.ed.gov/pubsearch/pubsinfo.asp?pubid=2013043>.
- Thanuskodi, S., (2011), Habit Among Library and Information Science Student of Annamalia University: A Survey. *International Journal Education Science*, Volume 3, No. 2.
- Thorne, Kaye, (2003), *Blended Learning: How to Integrate online and Traditional Learning*. London: Kagan Pag